

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang dengan kepadatan penduduk nomor empat di dunia, mengalami berbagai tantangan dalam ketenagakerjaan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2024 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 281,6 juta jiwa. Jumlah tersebut meningkat sebesar 1,11 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 278,69 juta jiwa pada tahun 2023.

Seiring dengan adanya pertumbuhan jumlah penduduk, struktur demografi Indonesia juga didominasi oleh usia produktif yang dikenal sebagai bonus demografi. Bonus demografi seharusnya menjadi peluang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja. Akan tetapi, apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja, peningkatan jumlah penduduk usia kerja justru berpotensi menimbulkan tekanan pada pasar tenaga kerja (Eliana & Endang, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang tepat dalam menciptakan kesempatan kerja serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu terserap secara optimal di berbagai sektor ekonomi.

Berdasarkan rilis resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, jumlah angkatan kerja di Indonesia telah mencapai angka yang signifikan, yakni 152,11 juta orang, yang menandakan pertumbuhan sebesar 4,40 juta orang dibandingkan dengan periode sebelumnya pada tahun 2023. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan pertumbuhan populasi usia kerja, tetapi juga kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang mencapai 70,63 persen, naik 1,15

persen dari tahun sebelumnya. Untuk menyeimbangkan pertumbuhan angkatan kerja muda di pasar tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja sangatlah penting. Ketidakseimbangan antara penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan angkatan kerja akan berakibat pada banyaknya angkatan kerja yang tidak dapat diserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia dan dapat menimbulkan permasalahan seperti pengangguran (Arsyad, (2017) dalam Rini & Septriani, 2025).

Kondisi pasar tenaga kerja menjadi sorotan selama pandemi karena sangat terpengaruh. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah terkait pembatasan aktivitas dan aturan jaga jarak sosial (PSBB) guna meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Dengan adanya peraturan tersebut, banyak perusahaan yang terpaksa mengurangi jam kerja karyawan mereka atau bahkan memberhentikan para pekerja. Adanya pengurangan jam kerja pada perusahaan juga berimbas pada berkurangnya jumlah produksi perusahaan sehingga pendapatan perusahaan juga mengalami penurunan. Pemberhentian pekerja menjadi salah satu solusi di tengah krisis yang dialami oleh perusahaan sehingga berakibat pada penambahan jumlah pengangguran (Handayani, 2024).

Pada bulan Agustus 2020 tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 7,07 persen. Jumlah tersebut meningkat 1,84 persen dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun 2019. Secara spesifik, dampak yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19 terhadap pasar tenaga kerja dapat diketahui dari jumlah pekerjaan yang mengalami pengurangan jam kerja. Pada Agustus 2020, sebesar 24,03 juta orang mengalami pengurangan jam kerja. Meskipun mengalami penurunan angka pengangguran dari tahun 2021 hingga 2023, tingkat pengangguran tetap tinggi karena dampak pandemi yang masih ada. Tingginya angka pengangguran didominasi oleh sektor tradisional (Endang & Anam, 2024).

Hal tersebut terjadi karena selama periode pemulihan pascapandemi terjadi peningkatan jumlah pekerja pada sektor digital dan *gig economy*.

Dalam penelitian Orlowsky (2020) menemukan bahwa krisis pandemi telah menimbulkan perubahan struktural signifikan di pasar tenaga kerja, terjadi peningkatan lapangan pekerjaan di sektor kesehatan, teknologi informasi, dan berbagai jenis layanan online. Sementara itu, terjadi pemutusan hubungan kerja yang besar pada sektor lainnya seperti sektor perjalanan, manufaktur, penjualan ritel, pariwisata, dan berbagai industri lainnya (Handayani, 2024).

Berdasarkan berita resmi statistik Badan Pusat Statistik terkait ketenagakerjaan tahun 2025. Pada bulan Agustus 2025, tiga sektor tertinggi yang menyerap tenaga kerja di Indonesia adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan serapan tenaga kerja sebesar 28,15 persen; kemudian disusul oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor dengan serapan tenaga kerja sebesar 18,73 persen; dan sektor Industri Pengolahan (Manufaktur) berada pada tingkat ketiga dengan serapan tenaga kerja sebesar 13,86 persen (Dr. Ali Said, 2025).

Sektor industri pengolahan secara historis merupakan pilar utama perekonomian Indonesia. Dalam periode 2010-2023, kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB sangat besar, dengan besaran hampir 19,8% hingga 21,3% setiap tahunnya. Tren ini menunjukkan bahwa aktivitas industri tetap menjadi penggerak utama ekonomi domestik, khususnya dalam menciptakan nilai tambah, ekspor, dan memperluas lapangan pekerjaan (Pramitaningtyas & Yasin, 2025). Sektor industri merupakan sektor yang berkontribusi besar terhadap pendapatan nasional. Dengan penghasilan PDB yang besar, industri manufaktur diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Rini & Septriani, 2025).

Kontribusi sektor industri manufaktur menunjukkan dinamika yang patut dicermati. Di antara subsektor industri pengolahan nonmigas, industri tekstil dan produk tekstil menduduki posisi strategis sebagai industri padat karya. Pada tahun 2019, industri tekstil dan produk tekstil mencatatkan pertumbuhan yang sangat tinggi. Industri tekstil dan pakaian jadi merupakan salah satu industri yang menjadi penyumbang utama pada sektor industri pengolahan karena perannya dalam: 1) memperoleh devisa ekspor; 2) menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar; dan 3) memenuhi kebutuhan pasar domestik. Akan tetapi, sebagaimana sektor manufaktur lainnya, industri tekstil dan produk tekstil mengalami berbagai tantangan dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan kondisi ekonomi global dan domestik sangat berpengaruh terhadap kinerja industri ini, seperti fluktuasi inflasi, investasi dan dinamika perdagangan internasional seperti ekspor dan impor. Selain itu adanya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 juga berdampak pada turunnya utilitas produksi industri, penghentian tenaga kerja dan turunnya devisa ekspor (Kementrian Perindustrian RI, 2021)

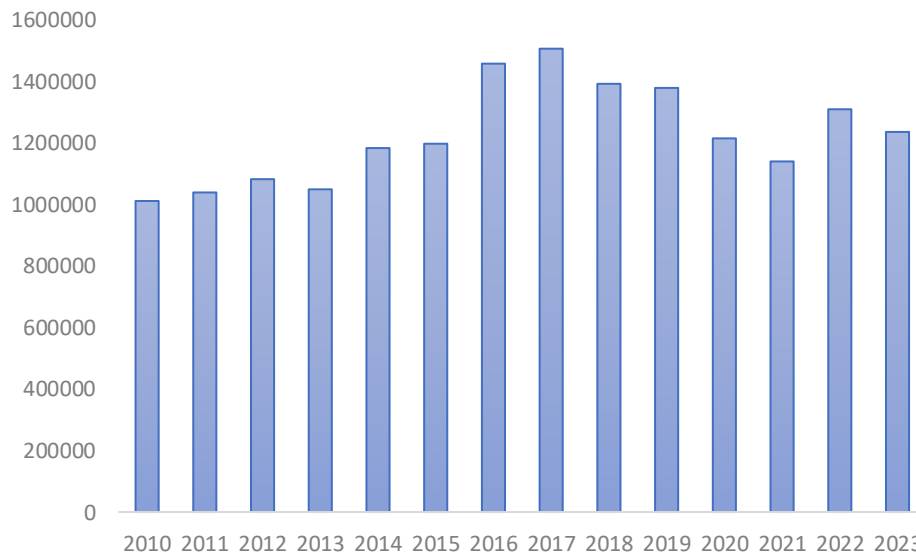
Kontribusi industri tekstil dan produk tekstil terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan juga cukup signifikan. Subsektor tekstil dan produk tekstil turut menyumbang terhadap PDB nonmigas dalam industri pengolahan, sekaligus menguatkan basis manufaktur nasional yang selama ini dipandang sebagai pilar pertumbuhan ekonomi. Kontribusi ini muncul karena industri tekstil dan produk tekstil tidak hanya memproduksi barang konsumsi domestik, tetapi juga berorientasi pada pasar ekspor (Satya, 2025)

Pada tahun 2021, industri tekstil dan produk tekstil menyumbang sekitar 6,3 persen terhadap PDB industri pengolahan nonmigas, dengan total nilai nominal mencapai Rp127,43 triliun. Meskipun mengalami pertumbuhan positif pada

periode 2017-2019, kinerja sektor ini sangat rentan terhadap gejolak ekonomi global yang terlihat dari kontraksi pertumbuhan selama dua tahun berturut-turut pada masa pandemi. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya kapasitas imbal hasil investasi dan tingginya ketergantungan pada bahan baku impor, terutama kapas dan serat buatan.

Industri tekstil dan produk tekstil adalah industri padat karya yang menitikberatkan kegiatan produksinya pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan dan pengoperasiannya. Tenaga kerja merupakan bagian dari sumber daya yang sangat penting bagi keberlanjutan suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatan produksi. Dalam menunjang kegiatan produksi, tenaga kerja diperlukan untuk produktivitas dan efisiensi yang tinggi dalam melaksanakan proses produksi. Produktivitas tenaga kerja menunjukkan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan output. Oleh sebab itu, sektor industri memerlukan tenaga kerja yang kompeten untuk mewujudkan tujuannya (Faradilla et al., 2022). Salah satu visi dari pembangunan industri nasional Indonesia adalah menjadi negara industri tangguh. Oleh karena itu pemerintah Indonesia menyadari pentingnya peran sektor industri sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian telah meletakkan industri sebagai pilar ekonomi. Dengan adanya undang-undang ini, pemerintah ingin menggalakkan kemajuan industri nasional secara terencana karena pertumbuhan ekonomi nasional sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan industri (Satya, 2025). Dinamika yang terjadi pada penyerapan tenaga kerja pada sektor industri tekstil dan produk tekstil skala sedang dan besar dapat diketahui dari gambar 1.1 yang tersaji sebagai berikut.

Gambar 1.1 Jumlah Tenaga Kerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil Skala Sedang dan Besar Periode Tahun 2010-2023 (Orang)



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah 2026)

Selama kurun waktu 2010-2023, penyerapan tenaga kerja sektor industri tekstil dan produk tekstil mengalami dinamika yang kompleks. Secara umum, jumlah tenaga kerja mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada periode 2010-2017, jumlah tenaga kerja cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa industri tekstil pada periode tersebut masih mampu berkembang dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar seiring meningkatnya aktivitas produksi industri. Namun, pada tahun 2018 kembali terjadi penurunan, dan pada tahun 2020 dan 2021 terjadi penurunan tenaga kerja yang signifikan pada industri tekstil dan produk tekstil. Meskipun terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja pada tahun 2022, sayangnya pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2023, kembali terjadi penurunan jumlah tenaga kerja pada sektor industri tekstil dan produk tekstil.

Adanya pandemi Covid-19 yang dimulai pada tahun 2020 memberikan dampak yang besar terhadap sektor industri dan tenaga kerja di seluruh dunia,

termasuk Indonesia. Pada masa pandemi, banyak pabrik tekstil mengalami gangguan operasional akibat menurunnya permintaan, gangguan rantai pasok bahan baku, dan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang turut mengganggu proses produksi (Kemenperin, 2025). Kondisi ini menyebabkan banyak perusahaan mengurangi jam kerja, bahkan mengurangi jumlah pekerjanya secara luas karena tekanan finansial dan menurunnya penjualan yang secara langsung berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

Terjadinya penurunan kinerja tekstil terhadap perekonomian berakibat pada efisiensi operasional pabrik. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai langkah penyesuaian guna menekan biaya produksi dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Salah satu isu yang tengah disoroti akhir-akhir ini ialah ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK) masal pada perusahaan tekstil nasional. Menurut data dari Kementerian Ketenagakerjaan RI, pada tahun 2023 sebanyak 64.855 karyawan industri tekstil dan produk tekstil terpaksa diberhentikan. Angka tersebut melonjak cukup tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada tahun 2022 dengan karyawan yang diberhentikan sejumlah 25.114 orang. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran pada kalangan pekerja dan masyarakat luas. Adanya PHK masal pada industri tekstil menimbulkan sentimen negatif, terkhusus pada kalangan pekerja yang terancam kehilangan pekerjaan. Terjadinya PHK masal ini berakibat pada peningkatan angka pengangguran karena hilangnya pendapatan utama bagi para pekerja dan berpengaruh pada stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat (BPKP, 2024).

Pada bulan Juni 2024, munculah gelombang PHK pada sepuluh perusahaan tekstil milik swasta. Selain itu, terdapat juga satu perusahaan tekstil milik BUMN yang memberlakukan PHK terhadap tenaga kerjanya. Jumlah tenaga kerja yang

di-PHK dapat dilihat pada Tabel 1.1. Secara akumulasi sampai dengan pertengahan tahun 2024, jumlah pegawai yang di-PHK oleh perusahaan tekstil mencapai lebih dari 10.000 orang.

Tabel 1. 1 Gelombang PHK Pada Industri Tekstil Bulan Juni 2024

No	Nama Perusahaan	Perusahaan	Jumlah PHK
1	PT Dupantex	Swasta	±700 Orang
2	PT Alenatex	Swasta	±700 Orang
3	PT Kusumahadi Sentosa	Swasta	±500 Orang
4	PT Pamor Spining Mils	Swasta	±700 Orang
5	PT Kusumaputra Santosa	Swasta	±400 Orang
6	PT Sai Apparel	Swasta	±8000 Orang
7	PT Sinar Pantja Djaja	Swasta	±2000 Orang
8	PT Bitratex	Swasta	±400 Orang
9	PT Djohartex	Swasta	±300 Orang
10	PT Pulomas	Swasta	100 Orang
11	PT Primissima	BUMN	500 Orang

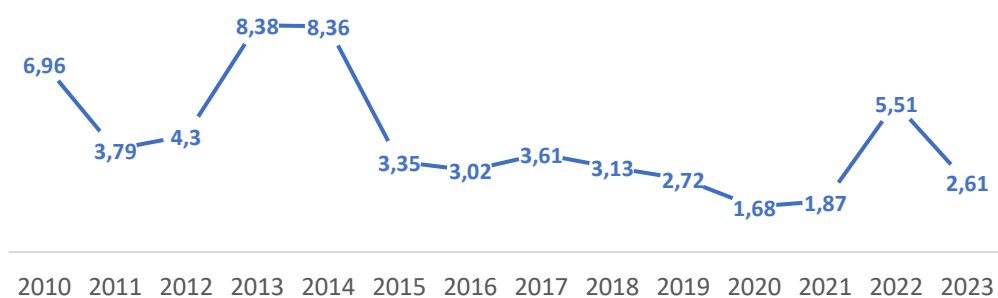
Sumber: Data Diolah

Dinamika pasar tenaga kerja tidak terlepas dari pengaruh kondisi makroekonomi yang fluktuatif. Adapun beberapa faktor yang diduga dapat memengaruhi dinamika ketenagakerjaan adalah inflasi, investasi dan perdagangan internasional. Dalam penelitian (Andriany et al., 2025), tingkat inflasi yang terlalu rendah akan menghambat sektor produksi untuk meningkatkan produksi, sedangkan tingkat inflasi yang tinggi menandakan bahwa terdapat kenaikan harga barang dan jasa secara umum, termasuk harga bahan baku, energi dan upah tenaga kerja.

Adanya kenaikan pada biaya produksi karena inflasi yang tinggi dapat menekan margin keuntungan pada perusahaan tekstil, sehingga perusahaan akan mengambil kebijakan untuk melakukan efisiensi biaya, salah satunya dengan mengurangi jumlah tenaga kerja atau menahan perekrutan tenaga kerja baru.

Selain itu, pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sangat bergantung pada jenis inflasi yang terjadi. Inflasi yang berasal dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*) dalam kondisi tertentu dapat mendorong peningkatan produksi, sehingga berpotensi meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Namun, pada industri tekstil yang sangat bergantung pada bahan baku dan energi, inflasi yang lebih banyak disebabkan oleh kenaikan biaya (*cost-push inflation*) cenderung memberikan dampak negatif yang lebih besar. Kenaikan biaya input yang tidak diimbangi dengan peningkatan permintaan membuat perusahaan berada dalam tekanan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, dalam konteks industri tekstil di Indonesia, inflasi lebih sering berperan sebagai faktor penghambat dibandingkan sebagai pendorong dalam penyerapan tenaga kerja. Gambaran terkait inflasi di Indonesia dapat dilihat dari Gambar 1.2 yang menunjukkan laju inflasi di Indonesia tahun 2010-2023.

Gambar 1. 1 Laju Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2010-2023 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah) 2026

Dari Gambar 1.2 di atas dapat diketahui bahwa laju inflasi di Indonesia dari tahun 2010–2023 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tingginya inflasi pada tahun 2013 dan 2014 disebabkan oleh kenaikan harga BBM. Kemudian pada tahun 2020, inflasi mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 1,68 persen, akibat pelemahan permintaan agregat selama pandemi Covid-19,

sebelum kembali melonjak menjadi 5,51 persen pada 2022 akibat kenaikan harga Pertalite dan solar. Pada tahun 2023, inflasi kembali mengalami penurunan menjadi 2,61 persen, yang menunjukkan bahwa pemerintah dan otoritas moneter mulai berhasil mengendalikan kenaikan harga dan menjaga stabilitas ekonomi.

Menurut (Nasir et al., 2023) inflasi dapat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karena menimbulkan perubahan dalam output dan tenaga kerja, perusahaan akan mengambil keputusan untuk mengurangi jumlah produksi atau menambah jumlah produksi tergantung pada intensitas inflasi. Apabila inflasi ringan perusahaan akan cenderung meningkatkan outputnya karena perusahaan merasa bahwa biaya produksi masih efisien karena biaya bahan baku dan biaya pekerja masih rendah. Keinginan untuk meningkatkan output akan disertai dengan peningkatan faktor-faktor produktif, seperti tenaga kerja yang mengakibatkan permintaan tenaga kerja. Sedangkan ketika inflasi tinggi atau mencapai hiperinflasi, perusahaan akan cenderung mengurangi output karena biaya faktor produksi mengalami peningkatan yang mengakibatkan pengurangan tenaga kerja dan penurunan penyerapan tenaga kerja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rini & Septriani (2025) dan Nauwalalkhoir & Fitanto (2025) menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan penyerapan tenaga kerja adalah negatif dan signifikan yang artinya ketika inflasi meningkat berakibat pada pengurangan jumlah tenaga kerja. Hal tersebut tidak konsisten dengan teori Kurva Phillips yang menyatakan adanya hubungan *trade-off* antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek, di mana peningkatan inflasi seharusnya diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran atau peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa dalam konteks empiris, khususnya pada sektor industri di Indonesia, inflasi lebih banyak berperan sebagai faktor yang menekan aktivitas produksi dibandingkan sebagai stimulus pertumbuhan ekonomi. Kenaikan inflasi cenderung meningkatkan biaya input produksi, seperti bahan baku, energi, dan upah tenaga kerja, sehingga perusahaan menghadapi tekanan terhadap margin keuntungan. Dalam kondisi tersebut, pelaku industri lebih memilih melakukan efisiensi biaya, termasuk dengan mengurangi jumlah tenaga kerja atau menunda perekrutan tenaga kerja baru. Temuan empiris ini memperkuat adanya fenomena bahwa dalam perekonomian modern, khususnya di negara berkembang, hubungan antara inflasi dan penyerapan tenaga kerja dapat menyimpang dari prediksi teori kurva Phillips.

Selain inflasi, faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri adalah investasi. Menurut Undang-Undang Pasal 1 No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan penanaman modal baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Indonesia. Adanya COVID-19 menyebabkan terjadinya krisis global, khususnya di Indonesia. Pasar modal baru, terutama Bursa Efek Indonesia (BEI), terkena dampak krisis ini. Krisis yang disebabkan oleh asumsi pasar dan ketidakpastian rantai pasokan menyebabkan IHSG turun 33,25% pada 20 Maret 2020 menjadi 4.194,94 dari 6.283,58 pada Januari 2020. Investor tidak berani melakukan transaksi perdagangan karena hal ini, yang menyebabkan sentimen buruk dan penurunan komposit BEI (Tinungki et al., 2022)

Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), adanya Covid-19 merupakan ancaman besar yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi negara

mana pun, termasuk Indonesia. Pandemi COVID-19 memiliki dampak sistemik terhadap investasi di Indonesia dan berdampak besar pada berbagai bidang, termasuk kinerja makroekonomi, bahkan memengaruhi pasar keuangan dan pasar modal. Semua pihak yang terlibat mengalami ketakutan, salah satunya investor pasar modal (Fajarini, 2023)

Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), instansi yang bertanggung jawab dalam mengatur dan mengawasi sektor keuangan, menyatakan bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak negatif pada sektor tersebut. Salah satu yang ditunjukkan oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dari awal 2020 sampai 20 Maret 2020, atau dalam kurun waktu triwulan saja, IHSG turun dari yang semula bernilai 6.300 menjadi 3.900. Terjadi juga penurunan transaksi, dari 36,5 M pada tahun 2019 menjadi 27,5 M pada 2020. Ini menggambarkan bahwa ada kecenderungan pihak investor yang menunggu dan melihat bagaimana kondisi pasar akan berubah pada waktu mendatang. Kepanikan investor diperburuk melalui munculnya mutasi baru virus Covid-19, seperti Delta, yang muncul pada paruh tahun 2021, dan Omicron, yang muncul pada akhir tahun 2021 sampai awal tahun 2022. Turunnya investasi ini jelas disebabkan oleh perasaan pemilik modal yang memantau bahwa pemerintah negara Indonesia saat itu masih belum melakukan langkah-langkah yang tepat untuk menangani COVID-19. Karena itu, saat terjadi krisis kesehatan dan sentimen ini muncul, investor cenderung memilih menarik uangnya dari pasar modal, yang berdampak pada menurunnya harga saham (Fajarini, 2023).

Sektor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) tetap menjadi salah satu subsektor strategis dalam sektor manufaktur nasional dengan kontribusinya yang signifikan terhadap perolehan devisa negara dan penyediaan lapangan kerja.

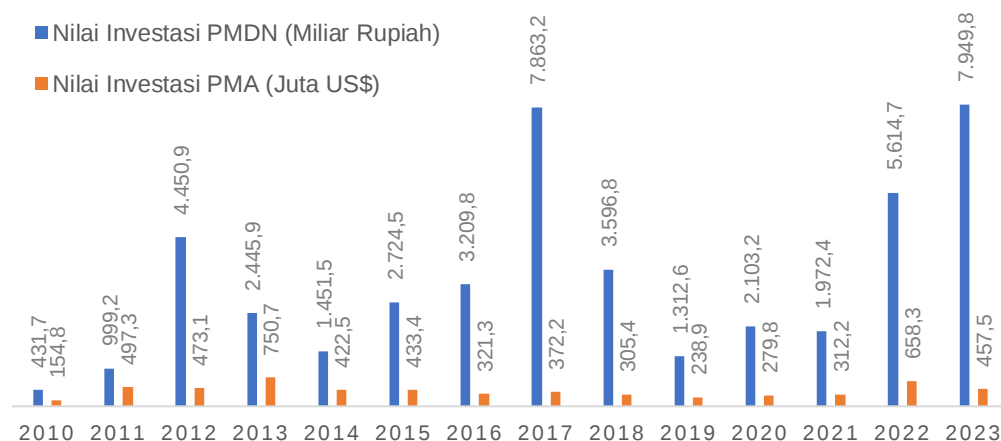
Dalam upaya menjaga daya saing industri ini di tengah dinamika pasar global yang semakin kompetitif, percepatan arus modal menjadi salah satu hal penting untuk melakukan revitalisasi sarana produksi dan peningkatan daya saing. Masuknya investasi pada industri tekstil dan produk tekstil dalam bentuk penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) dapat menjadi pendorong pertumbuhan bagi industri tekstil dan produk tekstil yang bersifat padat karya. Secara teoritis, adanya peningkatan investasi akan memperluas kapasitas produksi melalui penambahan mesin, pembangunan pabrik, serta perluasan skala usaha, yang akan berdampak pada terbukanya lapangan pekerjaan baru dan penyerapan tenaga kerja (Komariyah et al., 2017).

Namun demikian, efektivitas investasi dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai investasi yang masuk, melainkan juga oleh karakteristik investasi tersebut. Investasi yang berorientasi pada sektor padat karya cenderung memiliki dampak yang lebih besar terhadap penciptaan lapangan kerja dibandingkan dengan investasi padat modal yang lebih mengandalkan penggunaan teknologi, mesin modern, dan otomatisasi dalam proses produksinya.

Pada industri tekstil dan produk tekstil yang secara tradisional dikenal sebagai industri padat karya, masuknya investasi idealnya mampu mendorong ekspansi kapasitas produksi, pembukaan unit usaha baru, serta peningkatan permintaan tenaga kerja. Akan tetapi, perubahan strategi produksi yang semakin mengarah pada efisiensi melalui adopsi teknologi dapat menyebabkan peningkatan investasi tidak selalu diikuti oleh penambahan tenaga kerja dalam jumlah yang sebanding (Ni & Kurita, 2020). Selain itu, kemampuan investasi dalam menciptakan lapangan kerja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung,

seperti iklim usaha yang kondusif, kemudahan perizinan, stabilitas ekonomi dan politik, ketersediaan infrastruktur, serta kualitas dan kompetensi tenaga kerja yang dimiliki. Oleh karena itu, untuk memahami sejauh mana investasi berpotensi mendorong penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana perkembangan realisasi investasi yang masuk ke sektor tersebut dari waktu ke waktu. Gambaran mengenai besarnya investasi pada industri tekstil dan produk tekstil dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut.

Gambar 1. 2 Realisasi PMDN Dan PMA Sektor Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Periode Tahun 2010-2023



Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (data diolah) 2026

Gambar 1.2 menunjukkan tren penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) pada industri tekstil dan produk tekstil selama periode 2010-2023. Tren PMDN pada industri tekstil dan produk tekstil dari tahun 2010 hingga 2023 menunjukkan pola yang fluktuatif namun cenderung meningkat dalam jangka panjang. Pada tahun 2017 terjadi lonjakan nilai investasi PMDN yang cukup signifikan, yaitu sebesar Rp7.863,2 miliar. Hal tersebut menandakan adanya peningkatan kepercayaan investor domestik terhadap prospek industri

tekstil. Namun, pada tahun berikutnya, tahun 2018 sampai 2020, jumlah nilai investasi PMDN kembali mengalami penurunan karena terjadinya perlambatan ekonomi dan ketidakpastian global akibat adanya pandemi Covid-19. Kemudian, pada tahun 2023, investasi PMDN kembali meningkat secara signifikan hingga mencapai level tinggi, yaitu sebesar Rp7.949,8 miliar, karena adanya pemulihan perekonomian pascapandemi. Secara keseluruhan, tren PMDN menunjukkan adanya dinamika investasi yang sensitif terhadap kondisi ekonomi, namun tetap memiliki kecenderungan meningkat dalam jangka panjang.

Sementara itu, tren penanaman modal asing (PMA) pada industri tekstil menunjukkan pola yang lebih stabil tetapi dengan fluktuasi moderat dibandingkan dengan PMDN. Pada periode 2010-2014, nilai PMA relatif kecil dan cenderung stagnan. Memasuki periode 2015-2017, terjadi peningkatan investasi asing yang cukup signifikan. Namun, pada tahun 2018-2020, PMA kembali mengalami penurunan seiring dengan melemahnya kondisi ekonomi global dan dampak pandemi COVID-19. Setelah itu, pada periode 2021-2023, PMA kembali menunjukkan tren peningkatan yang mencerminkan mulai pulihnya minat investor asing terhadap industri tekstil Indonesia. Secara keseluruhan, baik PMDN maupun PMA memperlihatkan pola fluktuatif yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan domestik, dengan kecenderungan pemulihan pada periode pascapandemi.

Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang dilakukan oleh BI pada semester II/2024 mengungkapkan bahwa hambatan utama dari rencana investasi yaitu proses birokrasi atau perizinan, faktor perpajakan dan suku bunga. Sedangkan untuk penanaman modal asing (PMA), nilai investasi pada industri tekstil dan produk tekstil mengalami kenaikan menjadi US\$948 juta pada tahun 2024. Jumlah investasi juga bertambah cukup pesat hingga 97 persen secara tahunan. Pada

penelitian yang dilakukan oleh (Ginting et al., 2025) menemukan hasil bahwa peningkatan investasi pada sektor industri berkontribusi signifikan terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja terutama pada sektor padat karya. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh (Rachman, 2022) juga menunjukkan hasil bahwa penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Temuan empiris tersebut mengindikasikan bahwa investasi berperan sebagai salah satu faktor utama dalam mendorong ekspansi kapasitas produksi dan pembukaan lapangan kerja baru di sektor industri. Dengan demikian, peningkatan arus investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, menjadi strategi penting dalam memperkuat penyerapan tenaga kerja serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Faktor lainnya yang juga turut berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja industri tekstil dan produk tekstil adalah perdagangan internasional melalui aktivitas ekspor dan impor. Perdagangan internasional melalui ekspor dan impor tekstil merupakan variabel yang menentukan posisi Indonesia dalam rantai pasok global. Menurut teori Heckscher-Ohlin, Indonesia sebagai negara yang kaya akan tenaga kerja (*labor-abundant*) seharusnya memiliki keunggulan komparatif pada produk tekstil (Ghaus & Moenardy, 2024).

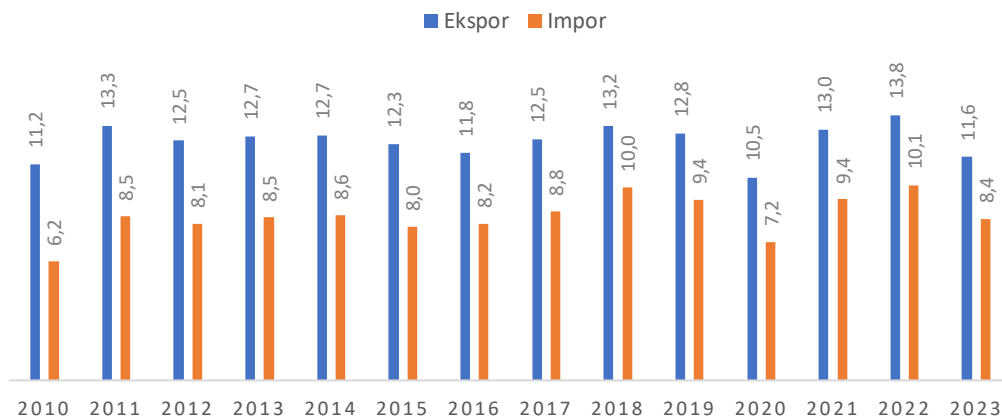
Namun demikian, dalam praktiknya hubungan antara perdagangan internasional dan penyerapan tenaga kerja tidak selalu berjalan sesuai dengan prediksi teori. Integrasi industri Indonesia ke dalam pasar global mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing melalui adopsi teknologi modern dan peningkatan produktivitas. (Ni & Kurita, 2020) Menemukan bahwa perusahaan eksportir di Indonesia cenderung melakukan penyesuaian untuk

meningkatkan efisiensi usaha, sehingga peningkatan aktivitas ekspor tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja. Selain itu, ketergantungan terhadap impor bahan baku (*input*) juga dapat memengaruhi struktur produksi domestik dan produktivitas industri (Elisabeth et al., 2020). Oleh karena itu, dampak ekspor dan impor terhadap penyerapan tenaga kerja sangat bergantung pada struktur industri, jenis barang yang diperdagangkan, serta intensitas penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa perdagangan internasional memiliki peran penting dalam memengaruhi penyerapan tenaga kerja, baik melalui aktivitas ekspor maupun impor. Hasil penelitian dari Asmoro & Meirinaldi (2021) dan Tivani (2024) menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, karena peningkatan permintaan dari pasar internasional mendorong perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan produksi tersebut pada akhirnya membutuhkan tambahan tenaga kerja, terutama pada sektor industri padat karya seperti industri tekstil dan produk tekstil.

Di sisi lain, impor memiliki pengaruh yang cenderung negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, khususnya impor barang jadi. Temuan empiris dari penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2018) menunjukkan bahwa meningkatnya impor produk jadi dapat menekan daya saing industri domestik, sehingga menyebabkan penurunan output produksi dalam negeri. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi, termasuk mengurangi jumlah tenaga kerja, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya penyerapan tenaga kerja.

Gambar 1. 3 Nilai Ekspor Dan Impor Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Periode 2010-2023 (Miliar USD)



Sumber: UN Comtrade (data diolah) 2026

Dari Gambar 1.3 dapat diketahui bahwa kinerja ekspor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia selama periode 2010-2023 menunjukkan pola yang cenderung stagnan dengan fluktuasi siklis. Pada periode awal, yaitu 2010-2014, nilai ekspor berada pada level yang relatif stabil di kisaran USD 11-13 miliar, mencerminkan posisi industri TPT sebagai salah satu sektor manufaktur unggulan yang berorientasi ekspor. Namun, memasuki periode 2015-2019, kinerja ekspor mulai mengalami stagnasi, di mana nilai ekspor tidak menunjukkan pertumbuhan yang signifikan meskipun permintaan global relatif meningkat. Kondisi ini mengindikasikan adanya tekanan daya saing industri domestik di tengah persaingan global yang semakin ketat.

Selanjutnya, pada tahun 2020, ekspor TPT mengalami penurunan yang cukup tajam akibat dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasok global dan menurunkan permintaan dari negara tujuan ekspor utama. Memasuki periode 2021-2022, ekspor mulai menunjukkan pemulihan seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi global dan meningkatnya kembali aktivitas

perdagangan internasional. Akan tetapi, tren pemulihan tersebut tidak berlangsung lama karena pada periode 2023 kinerja ekspor kembali mengalami pelemahan. Penurunan ini dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global, penurunan permintaan pasar internasional, serta meningkatnya tekanan dari produk impor dan negara pesaing.

Namun, tekanan dari sisi impor, terutama dari Tiongkok, telah menjadi ancaman eksistensial. Temuan empiris menunjukkan bahwa peningkatan impor tekstil dari Tiongkok berhubungan negatif dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri lokal di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, karena terjadinya substitusi produk lokal dengan produk impor yang lebih murah (Selviani & Daspar, 2025). Peningkatan volume impor produksi tekstil, terutama produk jadi tekstil dengan harga yang relatif lebih murah, menimbulkan tantangan yang serius bagi industri tekstil dan produk tekstil domestik. Masuknya produk impor yang lebih kompetitif dari sisi harga dan variasi produk menyebabkan produk lokal kehilangan pangsa pasar.

Tren impor industri tekstil dan produk tekstil Indonesia selama periode 2010-2023 menunjukkan kecenderungan meningkat dengan pola fluktuatif. Pada periode 2010-2014, impor masih relatif stabil seiring dengan kebutuhan bahan baku industri domestik. Namun, pada 2015-2019, impor mulai meningkat secara bertahap akibat tingginya ketergantungan industri dalam negeri terhadap bahan baku impor serta masuknya produk tekstil jadi dari luar negeri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa struktur industri tekstil nasional masih belum sepenuhnya mandiri dan sangat bergantung pada pasar global. Pada tahun 2020, impor sempat mengalami penurunan akibat gangguan perdagangan internasional selama pandemi COVID-19. Namun, pada periode 2021-2022 terjadi lonjakan

impor yang signifikan seiring pemulihan ekonomi global. Tren peningkatan ini berlanjut, didorong oleh kebijakan pelonggaran impor dan meningkatnya permintaan domestik, yang bahkan menyebabkan lonjakan volume impor dalam beberapa kasus, di mana hal tersebut dalam jangka panjang akan berpengaruh juga pada penyerapan tenaga kerja industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia (Misnahwati, 2024).

Ketidakpastian dalam sektor perdagangan internasional turut memperburuk kinerja industri tekstil dan produk tekstil. Nilai impor kapas pada tahun 2021 mencapai USD 1.866,1 juta, sementara nilai eksponya hanya USD 868,4 juta. Hal tersebut menciptakan defisit bahan baku yang signifikan. (Ramiayu, 2022). Kondisi ini menyebabkan industri tekstil dan produk tekstil mengalami fenomena *“race to the botom”*, di mana produsen lokal terpaksa menurunkan kualitas untuk bersaing dengan harga produk impor yang murah, yang pada akhirnya merusak citra industri nasional di pasar global (Selviani & Daspar, 2025)

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh inflasi, investasi (PMDN dan PMA), serta perdagangan internasional yang direpresentasikan oleh kinerja ekspor dan impor terhadap penyerapan tenaga kerja industri tekstil dan produk tekstil secara simultan selama periode 2010-2023. Periode ini menjadi penting karena mencerminkan dinamika industri tekstil sebelum, saat, dan setelah adanya pandemi Covid-19, yang membawa perubahan signifikan terhadap struktur industri, pola perdagangan, dan kondisi pasar tenaga kerja. Selain itu, periode tersebut juga menggambarkan fase transisi dari kondisi krisis menuju pemulihan ekonomi, di mana terjadi penyesuaian strategi produksi, perubahan pola investasi,

serta pergeseran permintaan baik di pasar domestik maupun global yang secara langsung berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena sebagian besar penelitian terdahulu yang telah dilakukan hanya menitikberatkan pada analisis penyerapan tenaga kerja secara agregat atau pada sektor industri manufaktur secara umum, tanpa berfokus pada industri tekstil sebagai sektor padat karya strategis. Selain itu, banyak penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh variabel makroekonomi, seperti inflasi dan investasi secara parsial, tanpa mengintegrasikan peran perdagangan internasional dalam satu model analisis yang komprehensif. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang berkaitan dengan kurangnya kajian empiris yang menganalisis secara simultan pengaruh inflasi, investasi PMDN dan PMA, serta perdagangan internasional terhadap penyerapan tenaga kerja industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia dengan rentang waktu yang relatif panjang dan mencakup periode pemulihan ekonomi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan sektoral yang secara spesifik memfokuskan analisis pada industri tekstil dan produk tekstil Indonesia, penggunaan data *time series* terbaru dari periode tahun 2010 hingga tahun 2023, serta integrasi variabel makroekonomi dan perdagangan internasional dalam satu kerangka analisis empiris.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri tekstil di Indonesia?

2. Apakah besarnya penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri tekstil di Indonesia?
3. Apakah besarnya penanaman modal asing (PMA) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri tekstil di Indonesia?
4. Apakah besarnya nilai ekspor berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri tekstil di Indonesia?
5. Apakah besarnya nilai impor berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri tekstil di Indonesia?
6. Apakah inflasi, investasi PMDN, investasi PMA, ekspor, dan impor secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri tekstil di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri tekstil di Indonesia.
2. Menganalisis apakah naiknya penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri tekstil di Indonesia.
3. Menganalisis apakah besarnya penanaman modal asing (PMA) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri tekstil di Indonesia.
4. Menganalisis apakah besarnya nilai ekspor berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri tekstil di Indonesia.

5. Menganalisis apakah besarnya nilai impor berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri tekstil di Indonesia.
6. Menganalisis Apakah inflasi, investasi PMDN, investasi PMA, ekspor, dan impor secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri tekstil di Indonesia,

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka diharapkan bahwa nantinya penelitian ini akan memiliki manfaat berupa:

1. Manfaat Praktis

Beberapa pihak diharapkan memperoleh manfaat secara praktis dari penelitian ini.

- a. Bagi peneliti akan memiliki kemampuan untuk menjelaskan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh dan analisis yang dilakukan, yang akan memberi mereka pengetahuan dan wawasan tentang topik penelitian.
- b. Bagi pihak kampus diharapkan adanya penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai sumber kajian dan referensi bagi penelitian yang akan datang dan menjadi acuan saat hendak melakukan penelitian di waktu yang akan datang.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan mengarah pada pembuatan atau penyempurnaan model ekonomi yang menjelaskan bagaimana inflasi, investasi dan perdagangan internasional dapat memengaruhi dinamika penyerapan tenaga kerja industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada variabel makroekonomi yang diduga memengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil dan produk tekstil, yaitu inflasi, realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN), penanaman modal asing (PMA), serta nilai ekspor dan impor tekstil. Pemilihan variabel-variabel tersebut didasarkan pada perannya yang strategis dalam menentukan dinamika kinerja sektor industri, baik dari sisi biaya produksi, kapasitas investasi, maupun keterbukaan terhadap pasar global. Inflasi mencerminkan kondisi stabilitas harga yang berpengaruh terhadap biaya input produksi, sementara PMDN dan PMA merepresentasikan kemampuan sektor industri dalam memperluas kapasitas usaha melalui akumulasi modal. Di sisi lain, ekspor dan impor mencerminkan interaksi industri tekstil domestik dengan pasar internasional yang dapat memengaruhi permintaan dan daya saing produk.

Penyerapan tenaga kerja digunakan sebagai variabel dependen untuk mengukur sejauh mana sektor industri tekstil mampu menciptakan dan menyediakan lapangan kerja yang produktif. Variabel ini menjadi indikator penting dalam menilai kontribusi sektor industri terhadap pembangunan ekonomi, khususnya dalam mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara faktor-faktor makroekonomi dan kemampuan sektor industri tekstil dalam menyerap tenaga kerja.